

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan di dunia, manusia tidak akan lepas dari suatu hal yang sentral dalam kehidupannya yaitu ruh, dikarenakan sumber dari segala kehidupan makhluk yang hidup didunia, yang asal mula manusia itu mati bisa mendapatkan kehidupan dengan adanya ruh. Ruh adalah sesuatu hal yang abstrak yang panca indra manusia tidak dapat melihatnya, sehingga pembahasan tentang ruh selalu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih dalam, padahal pembahasan tersebut masih misteri bagi kalangan peneliti maupun ulama. Bahkan kajian tentang hakikat ruh salah satu kajian yang dijadikan perdebatan oleh banyak kalangan, baik zaman dahulu sampai sekarang .

Adapun ulama terdahulu berbeda pendapat tentang definisi ruh, salah satunya berpendapat bahwa ruh itu sama dengan *an-nafs* (jiwa), salah satu ulama berpendapat seperti itu adalah Imam al-Qurthubi, beliau berpendapat bahwasanya ruh dengan *an-nafs* sama dengan menganalogikan *an-nafs* disamakan dengan *al-insān* yaitu hewan. Dalam arti manusia memiliki sisi kebinatangan yang mampu berbicara.¹ Sedangkan Ibn Zakariyya berbeda pendapat yakni membedakan antara *rūh* dan *an-nafs*. Beliau menyatakan bahwa *rūh* adalah suatu yang mulia, besar dan agung, dengan adanya unsur *ruh* dalam tubuh manusia menyebabkan manusia menjadi makhluk ciptaan Allah yang istimewa, dengan itu manusia kadang disebut dengan *khalqan akhar* dalam arti makhluk paling istimewa dibandingkan makhluk ciptaan Allah lainnya.²

Adapun al-Qur'an menyebut lafadz *rūh* dan *an-nafs* sebagaimana contoh dalam Q.S al-Isra':85, al-A'raf:11, al-A'raf:172, as-Sajdah:9 dan az-Zumar :42. Beberapa ayat tersebut memberi petunjuk bahwasanya *rūh* berbeda dengan kata *an-nafs*. Sebab makna *an-nafs* mempunyai pengertian umum ,

¹ Abu Abdillah al-Qurthuby, *al-Tadzkirah bi Ahwal al-Mautawa Umur al-Akhirah* (Riyadl: Dar al Minhaj, 1425), 367–68.

² Devi Afritasari, "Roh Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Prof. Wahbah Zuhaili)" (Jakarta, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, 2017), 2.

baik unsur material dan immaterial, dengan itu dikalangan mufassir mencoba menggali lebih dalam ayat Allah untuk mengetahui wawasan tentang ruh manusia.³

Banyak para cendekiawan dan ulama sufi mulai menuliskan pengetahuan tentang ruh manusia yang bersandarkan al-Qur'an dan al-Hadist. Adapun pengetahuan tersebut dibahs dalam konteks keruhanian atau keimanan yang memiliki hubungan vertical dengan Allah, dikarenakan dalam al-Qur'an menyebutkan langsung ruh dengan urusan Tuhan. Dan beberapa ulama mengemukakan istilah ruh tak hanya disebut secara langsung akan tetapi adakalanya disebut tidak secara langsung seperti dalam kata jiwa atau nafs ,qalb dan bashirah .⁴ Seperti halnya para mufassir memaknai lafadz *an-nafs* dengan arti ruh atau nyawa, dan jiwa yakni pada Q.S Az-Zumar ayat 42

اللَّهُ يَتَوَفَّى الْأَنْفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَالَّتِي لَمْ تَمُتْ فِي مَنَامِهَا فَيُمْسِكُ
الَّتِي قَضَىٰ عَلَيْهَا الْمَوْتَ وَيُرْسِلُ الْأُخْرَىٰ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: “Allah memegang jiwa (orang) ketika matinya dan (memegang) jiwa (orang) yang belum mati di waktu tidurnya; maka Dia tahanlah jiwa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia melepaskan jiwa yang lain sampai waktu yang ditetapkan. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.”(Q.S Az-Zumar:42)⁵

Al-qur'an memberikan apresiasi yang sangat besar bagi kajian jiwa (*nafs*) manusia. Hal ini bisa dilihat ada sekitar 279 kali al-Qur'an menyebutkan kata jiwa (*nafs*). Dalam al-Quran kata *nafs* mengandung makna yang beragam (lafz al-Musytarāq). Lafadh nafs bermakna manusia (*insān*) secara totalitas yang terdapat dalam Q.S Al-Baqarah :48, Lafadh *an-*

³ Afritasari, 22.

⁴ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 6.

⁵ *Al-Quran Terjemah* (Bandung: Cordoba, 2019), 463.

nafs juga menunjukkan makna Zat Tuhan dan sifat Allah seperti halnya dalam Q.S Ṭahā :41, Lafadh *an-nafs* juga menunjukkan makna hakikat jiwa manusia yang terdiri dari tubuh dan ruh yang dijelaskan dalam Q.S As-Sajdah :13, Lafadh *nafs* yang bermakna jiwa atau ruh dalam Q.S al-Fajr :27-30, dan Q.S al-Anbiya' :35.⁶ dapat dilihat pemaknaan lafadz *nafs* diatas semakin berkembang sesuai dengan perkembangan tafsir dan juga ilmu pengetahuan manusia.

Menurut Abdul Mustaqim periodisasi tafsir atau era tafsir menjadi tiga; *era formatif*, *era afirmatif* dan *era reformatif*. Tafsir era formatif cenderung berbasis kepada penalaran-penalaran mitis, yang terjadi pada era klasik yang dimana penafsiran lebih di dominasi oleh tafsir *bil ma'tsur* (riwayat) yang kental dengan penalaran *bayan* dan bersumber dari perkataan Nabi, Sahabat dan tabi'in.

Adapun era afirmatif cenderung pada nalar ideologis yang muncul pada abad pertengahan. Era ini muncul dikarenakan ketidakpuasan terhadap model *tafsir bil ma'tsur*, dengan itu muncul *tafsir bir ra'yi* (penafsiran dengan rasio atau akal). Akan tetapi era ini banyak didominasi kepentingan-kepentingan ideologi, madzab dan penguasa tertentu.

Sedangkan pada era reformatif para mufassir menafsirkan menggunakan nalar kritis. Pada era ini muncul dimula pada era modern yang dimana para mufassir melakukan kritik terhadap tafsir terdahulu yang sangat dominan pada pemikiran madzab, sehingga pada era modern ulama tafsir mencoba melepaskan penafsiran dari pemikiran madzab. Selain itu, pada era ini ulama tafsir mencoba memanfaatkan keilmuan modern yang diharapkan untuk membangun epistemologi tafsir yang merespon perkembangan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan bagi kepentingan transformasi umat.⁷

Sementara itu, dalam aspek pemaknaan ruh dan an *nafs* terjadi perdebatan dikalangan ulama terdahulu sampai sekarang. Imam as-Syaukani (467-538 H), contohnya dalam menafsirkan surat al-Isra' menjelaskan perbedaan pendapat

⁶ Teuku Wildan, "Konsep Nafs (Jiwa) dalam al-Qur'an," *Jurnal At-Tibyan*, 2, 2 (Desember 2017): 248-51.

⁷ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 75-78.

terkait ruh terjadi sampai terbagi menjadi 108 bagian.⁸ Ia sendiri menyatakan bahwa ruh merupakan hal yang sama dengan *nafs*. Hal ini dijelaskan ketika menjelaskan mengenai surat az-Zumar ayat 42.⁹ Ruh baginya adalah Jism yang sangat lembut seperti udara. Pendapat ini senada dengan pendapatnya Imam al-Qurthubi .

Dalam tafsir *Mafatihul Ghoib* ,Imam al-Razi berpendapat dengan menukil dari tafsir Ibnu Abbas bahwasanya ruh orang yang masih hidup dan mati dapat bertemu ketika manusia tidur, mereka saling mengenal satu dengan lainnya, dan Allah Swt akan mengembalikan ruh nya ,ketika pada waktu akan dibangunkan dan Allah Swt dan menahan ruh bagi yang sudah mati.¹⁰ Maka dari itu dapat kita ketahui bahwasanya ruh dalam tubuh manusia ketika tidur sedang dalam genggaman Allah , dan akan dikembalikan kepada tubuh manusia pada waktunya. Dalam hal ini para mufassir masih menggali lebih dalam tentang hakikat ruh dalam tubuh dengan menggali ayat-ayat yang berkaitan dengan ruh manusia.

Pada era pertengahan tafsir yang masyhur yakni tafsirnya jalaludin mahalli dan jalaludin asy suyuti yang berjudul tafsir jalalain. Beliau mentafsirkan *nafs* dalam ayat az-Zumar :42 dengan makna jiwa , yakni Allah menahan jiwa yang orang yang mati dan jiwa orang yang tidur. Jiwa yang dilepaskan itu hanyalah dimatikan perasaannya saja,akan tetapi ia masih hidup, berbeda dengan jiwa yang benar-benar mati.¹¹

Salah satu tokoh mufassir yang membahas mengenai ruh pada era modern yakni Syekh Wahbah al-Zuhaili dalam Tafsir al-Muni>r. Syekh Wahbah menyatakan bahwa meniupan ruh Tuhan kepada Adam adalah bentuk penghormatan bukan merupakan bagian dari Tuhan. Dalam meniupkan ruh, seperti meniupkannya dari mulut atau lainnya.Sedangkan dikaitkan dengan Tuhan bertujuan sebagai bentuk pemulyaan kepada

⁸ Muhammad Ibn Ali ibn Muhammad asy-Syaukani, *Fath al-Qadir* (Bairut: Dar al-Marifah, 2006), 840.

⁹ asy-Syaukani, 1285.

¹⁰ Fakruddin Al-Razi, *Tafsir Al-Kabir Mafatihul Ghaib* (kairo: dar el-hadith, 2012), 286.

¹¹ Jalaludin As Suyuthi Jalaludin Mahalli, *Tafsir al-Jalalain* (Surabaya: Pustaka elBA, 2011), 687.

Adam as.¹² Beliau juga membahas mengenai proses kematiannya manusia atau terlepasnya ruh dari badan dan membahas pula mengenai surga dan neraka yang menjadi akhir dari perjalanan ruh tersebut. Kajian ini menarik untuk dikaji berdasarkan aspek bahwa Tafsir al-Munir termasuk dalam kategori tafsir tahlili.¹³

Menurut Hamka ayat mengenai penjelasan ruh Allah berfirman dalam Q.S Al-Isra':85 "*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit "* dan ungkapan diatas merupakan sindirian untuk manusia yang begitu bodoh tentang pengetahuan hakikat dirinya sendiri sampai kapanpun sehingga manusia tidak mengetahui dzat Tuhannya.¹⁴ Adapun sebagian ulama berpendapat bahwa hakikat ruh kemungkinan bisa diketahui walaupun tidak dapat sepenuhnya, dengan dalih bahwa Allah Swt masih memberi peluang sedikit untuk mengetahui tentang ruh. Walaupun sedikit yang diberikan Allah bagi manusia sangatlah luas bagi manusia. Dengan hal itu beberapa ulama tidak mengurungkan niat untuk mendefinisikan ruh dan hakikat ruh tersebut.¹⁵

Sedangkan dalam menafsirkan Q.S az-Zumar :42 Buya Hamka memaknai nafs dengan makna jiwa-jiwa yakni bahwa Allah menahan jiwa atau kesadaran sebagai insan pada orang yang tidur dan matinya. Allah sama-sama mencabut kesadaran sebagai khas dari jiwa tersebut lalu mengembalikan jiwanya kembali kedalam tubuh ketika Allah belum menetapkan kematiannya. Disini Buya Hamka memandang bahwasanya orang yang sakit koma, kritis yang tidak sadar akan dirinya sama dengan orang tidur yakni mereka masih bernafas akan tetapi tidak sadar akan dirinya.¹⁶

Adapun menurut Quraish Shihab ayat diatas (Q.S Al-Isra':85) merupakan ayat jawaban ayat sebelumnya yakni tentang pertanyaan kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad Saw

¹² Afritasari, "Roh Perspektif al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Prof. Wahbah Zuhaili)," 9.

¹³ Afritasari, 10.

¹⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982), 118–119.

¹⁵ Majdi Muhammad Asy-Syahawi, *Memanggil Ruh dan Menaklukkan Jin* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

¹⁶ *Tafsir al-Azhar*, 1982, 6289.

tentang ruh dan jasad manusia setelah mati dan dibangkitkan kembali.¹⁷ Ada sebagian ulama berpendapat bahwa ayat “Katakanlah bahwa ruh adalah urusan Tuhanku” yakni termasuk dalam sebagian dari syariat agama Islam. Dengan makna lain ,perintah masuk kedalam ajaran islam karena pengetahuan ruh tidak dapat diperoleh dengan berfikir saja namun dengan syariat-syariat agama Islam sendiri.¹⁸

Menurut . Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah tentang Q.S az-Zumar:42 makna lafadz nafs dimaknai dengan arti nyawa. Sebagaimana beliau menyandarkan isyarat dalam Q.S al-An’am:61 yakni nyawa yang berhubungan dengan badan manusia,bukan diri atau totalitas manusia. Menurut beliau penempatan nafs itu dalam satu wadah yakni jasmani ,akan tetapi penempatan ini hanya bersifat sementara dikarenakan organ atau jasmani manusia akan mengalami kerusakan atau kehancuran. Allah memisahkan nyawanya dengan pemisahan yang sempurna ketika matinya. Akan tetapi sifat potensi batiniah tetap berfungsi dalam arti bergerak,mengetahui bahkan merasa.¹⁹

Penulis memilih membahas tentang pemaknaan ruh berdasarkan tafsir al-Azhar dan al-Misbah dikarenakan keduanya memiliki peran penting dalam kontribusi pemahaman tafsir di Nusantara terutama di Indonesia terhadap keyaqinan dan pandangan masyarakat. Selain itu , keduanya termasuk kedalam tafsir di era kontemporer yang mencoba mentafsirkan ayat al-Qur’an dengan nalar kritis yang dimana juga menafsirkan dengan saintifik atau ilmiah Keduanya juga memiliki corak tafsir yang sama dalam menulis tafsirnya yakni corak *al-adabi al-ijtimā’iy*. Oleh karena itu penulis mencoba mengkomparatifkan antara kedua tafsir tersebut sehingga menemukan relefansi dan perbedaan diantara keduanya tersebut dalam pemaknaan *an-nafs* pada Q.S az-Zumar :42.

¹⁷ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. V (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 535.

¹⁸ Ahmad Dani el Rasyad, “Ruh Manusia Dalam Al Qur’an Dan Sains : Studi Korelatif Fenomena Ruh Manusia Menurut Penafsiran M. Quraish Shihab Dan Tantawi Jauhari Dengan Sains” (undergraduate, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016), 7, <http://digilib.uinsby.ac.id/13894/>.

¹⁹ Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 2002, V:507.

Adapun penelitian ini untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat bahkan umat manusia terhadap hakikat ruh dalam tubuh manusia. Sehingga manusia tidak terjerumus kedalam pemahaman yang salah. Walaupun ilmu manusia hanya sedikit, akan tetapi manusia diberikan oleh Allah peluang untuk mengetahui hakikat ruh dan hakikat dirinya sendiri, ketika manusia mengetahui akan hakikat dirinya, niscaya manusia akan mengetahui dan mengenal tuhan-nya. Tak hanya itu, kajian pada penelitian ini mengupas dan membahas tentang pemaknaan *an-nafs* dalam kitab tafsir al-Azhar dan kitab tafsir al-Misbah, sehingga dapat mengenal perbedaan apa saja dalam pemaknaan *an-nafs* dalam kedua kitab tafsir tersebut.

Dari ungkapan diatas peneliti berharap penelitian ini membuka wawasan pemahaman manusia terhadap pemaknaan lafadz dan wawasan tentang ruh dalam dirinya serta sarana mengingat keagungan dan kekuasaan Allah swt terhadap ciptaanya. Selain itu, peneliti berharap adanya kontribusi terhadap perkembangan khazanah keilmuan tafsir dari masa kemasa. Kontribusi lain dapat menjawab persoalan umat tentang hakikat mati dan tidur. Tidak sebatas itu, penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan berarti pada kemajuan perkembangan ilmu tafsir dimasa mendatang.

Maka dari latar belakang diatas penulis membuat skripsi yang berjudul **“Pemaknaan *an-Nafs* dalam Tubuh Manusia Perspektif Q.S az-Zumar Ayat 42 (Studi Komparatif Kitab Tafsir al-Azhar dan Tafsir al-Misbah)”** dengan harapan adanya kemajuan dalam bidang keilmuan dan kontribusi pengetahuan tentang pemaknaan lafadz *an-nafs* dalam al-Qur’an.

B. Fokus Penelitian

Pembahasan tentang *an-nafs* merupakan hal yang sangat luas maka dari itu agar penelitian ini tidak meluas, maka penulis membatasi fokus penelitian adalah konsep nafs menurut ulama, dan pemaknaan *an-nafs* pada tafsir Q.S az-Zumar : 42 dengan objek kajian tafsir al-Azhar karya Buya Hamka dan tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab dengan melalui pendekatan linguistik semantik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemaknaan *an-nafs* Q.S az-Zumar :42 dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana pemaknaan terkait *an-nafs* dalam tafsir al-Azhar dan tafsir al-Misbah ?

D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep *an-nafs* dalam perspektif al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran, persamaan, perbedaan dan pemaknaan tentang *an-nafs* dalam tafsir Tafsir al-Azhar dan al-Misbah .

E. Manfa'at Penelitian

Manfa'at penelitian ini sebagai berikut:

1. Dalam ilmu pengetahuan penelitian ini dapat berkontribusi dalam pemahaman terhadap konsep *an-nafs* dalam al-Qur'an.
2. Dalam bidang kejurusan penelitian ini juga dapat mengembangkan kurikulum kejurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang dimana akan mengembangkan pengetahuan terkait *an-nafs* dengan teori pendekatan dasar dalam penafsiran al-Qur'an.
3. Bagi lembaga yang berkaitan penelitian ini, akan menjadi pijakan acuan maupun masukan untuk dapat mengembangkan sebuah keilmuan dalam rangka proses pengembangan keilmuan dalam bidang tafsir al-Qur'an.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam proposal penelitian ini terdiri III BAB, dengan uraian sebagai berikut:

- BAB I** : Dalam bab ini terdapat pendahuluan yang meliputi latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Dalam bab ini memaparkan kerangka teori yang terdiri dari kajian teori mulai dari

pengertian manusia, penciptaan manusia, unsur manusia, perbedaan jiwa dan ruh, dilanjut pemaknaan *an-nafs* dalam al-Qur'an, pemaknaan *an-nafs* dalam kitab tafsir klasik, pemaknaan *an-nafs* dalam kitab tafsir pertengahan, pemaknaan *an-nafs* dalam kitab tafsir modern, pemaknaan *an-nafs* dalam kitab tafsir al-Azhar karya Buya Hamka, pemaknaan *an-nafs* dalam kitab tafsir al-Misbah karya Quraish Shihab, serta teori linguistik, tafsir linguistik dan teori linguistik semantik Toshihiko Izutsu. Kemudian penelitian terdahulu serta kerangka berfikir.

- BAB III** : Dalam bab ini membahas jenis dan pendekatan yang digunakan, subyek penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- BAB IV** : Bab ini meliputi: pembahasan mengenai gambaran data penelitian yaitu biografi Hamka dan tafsirnya, biografi Quraish Shihab dan tafsirnya Selanjutnya deskripsi data penelitian antaranya makna dasar, relasional, historis, weltanschauung *an-nafs* dalam Q.S az-Zumar:42 dan makna *an-nafs* Q.S az-Zumar:42 dalam tafsir al-Azhar dan al-Misbah kemudian analisis data penelitian yaitu analisis pemaknaan *an-nafs* dalam al-Qur'an, analisis linguistik semantik *an-nafs* dan analisis komparatif tafsir al-Azhar dan al-Misbah.
- BAB V** : Bab ini meliputi: kesimpulan-kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan dan berisi pula saran-saran.